

EVALUASI KURIKULUM SEBAGAI PENDORONG KOMPETENSI SISWA : MENGGABUNGKAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF UNTUK HASIL YANG HOLISTIK

Moh Azaim¹, Toib², Abdul Latif³, Muhammad zaironi⁴

Universitas Al-Qolam Malang

mohazaim25@pasca.alqolam.ac.id, toibpps25@pasca.alqolam.ac.id,
abdullatif200790@gmail.com, muhammadzaironi@alqolam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi kurikulum melalui aspek input, proses, dan output dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif berbasis model CIPP (Context, Input, Process, Product). Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Temuan menunjukkan bahwa pada aspek input, faktor guru, fasilitas, bahan ajar, kebijakan pendidikan, serta kebutuhan peserta didik merupakan komponen kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Pada aspek proses, efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh kesiapan guru, pemilihan metode pembelajaran, aktivitas belajar-mengajar, dan dukungan manajemen sekolah. Pada aspek output, prestasi belajar, kompetensi siswa, dan kepuasan stakeholder menjadi indikator penting keberhasilan kurikulum. Penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi kurikulum harus dilakukan secara berkala dan holistik untuk mendukung pengembangan kurikulum yang adaptif, relevan, dan selaras dengan tuntutan pendidikan modern.

Kata Kunci: *evaluasi kurikulum, CIPP, input-proses-output, implementasi pembelajaran, mutu pendidikan.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang, kurikulum pendidikan tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang statis dan tetap selamanya. Kurikulum yang dirancang pada suatu periode tertentu mungkin relevan pada masa itu, tetapi bisa saja sudah tidak sesuai lagi ketika kondisi sosial, teknologi, dan tuntutan kompetensi telah berubah. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme peninjauan berkala agar kurikulum tetap efektif, relevan, dan responsif terhadap perubahan — inilah pentingnya evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum memungkinkan pemangku pendidikan

untuk menilai apakah struktur, konten, dan implementasi kurikulum sudah selaras dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman.

Evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai proses sistematis yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan relevansi kurikulum — tidak hanya dari aspek hasil belajar siswa, tetapi juga dari aspek desain, implementasi, dan konteks lingkungan pendidikan (Bustamam, 2022). Proses evaluasi ini melibatkan pengumpulan data dan informasi tentang seluruh komponen kurikulum: mulai dari input seperti sumber daya dan kebijakan pendidikan, proses pelaksanaan berupa metode pembelajaran dan aktivitas mengajar, hingga outcome seperti capaian kompetensi dan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik (Tanjung, Pahrudin, & Rahmi, 2025). Dengan pendekatan yang holistik, evaluasi kurikulum menjadi alat ilmiah yang objektif untuk menilai apakah kurikulum sudah berjalan sesuai tujuan dan standar yang ditetapkan.

Tujuan utama dari evaluasi kurikulum adalah meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih adaptif dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman. Evaluasi memungkinkan identifikasi aspek-aspek dari kurikulum yang sudah berjalan efektif serta bagian-bagian yang memerlukan penyempurnaan atau revisi (Bustamam, 2022). Hasil evaluasi dapat digunakan oleh pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan untuk membuat keputusan berbasis bukti — apakah suatu kurikulum perlu diperbarui, dikembangkan, atau dipertahankan (Tanjung et al., 2025). Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas terhadap stakeholders pendidikan, memastikan bahwa usaha dan sumber daya yang digunakan menghasilkan kualitas pendidikan yang diharapkan (Laksono & Izzulka, 2022).

Dengan demikian, evaluasi kurikulum bukan sekadar aktivitas administratif atau formalitas di akhir periode, tetapi merupakan proses berkelanjutan dan sistematis yang integral dalam manajemen pendidikan. Melalui evaluasi reguler, sebuah institusi pendidikan dapat menyesuaikan kurikulum dengan dinamika zaman, perkembangan ilmu, dan kebutuhan siswa — sehingga pendidikan tetap relevan, efektif, dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** karena bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum melalui aspek input, proses, dan output secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan sebagaimana berlangsung di lapangan, termasuk dinamika interaksi guru-siswa, kesiapan sumber daya, dan efektivitas aktivitas pembelajaran.

Desain penelitian berorientasi pada **evaluasi kurikulum**, dengan memanfaatkan model CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai kerangka analisis utama untuk mengidentifikasi kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai sekolah.

Subjek penelitian terdiri dari (Guru mata pelajaran, Kepala sekolah, Siswa dan Orang tua) Lokasi penelitian adalah sekolah yang menjadi fokus evaluasi implementasi kurikulum. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan aksesibilitas dan relevansi dengan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

1. Aspek Evaluasi Kurikulum

- **Pentingnya Evaluasi Input**

Evaluasi kurikulum melalui aspek input merupakan fondasi penting dalam menilai kesiapan institusi pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Input meliputi guru, fasilitas, bahan ajar, kebijakan pendidikan, hingga kebutuhan peserta didik, yang seluruhnya berperan membangun lingkungan belajar yang berkualitas.

Dalam konteks pendidikan modern, analisis input juga memastikan bahwa kurikulum mampu menjawab dinamika teknologi dan sosial. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kekuatan input sehingga evaluasi harus dilakukan secara sistematis. Temuan dari berbagai studi menegaskan bahwa evaluasi input tidak boleh dipisahkan dari evaluasi proses dan hasil agar gambaran mutu kurikulum lebih utuh (Nouraey et al., 2020; Anderson, 2022).

- **Sumber Daya: Guru, Fasilitas, dan Bahan Ajar**

Guru sebagai sumber daya utama menjadi elemen yang paling menentukan keberhasilan implementasi kurikulum, karena guru bertugas menerjemahkan dokumen kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Evaluasi input harus menilai kompetensi pedagogik, penguasaan materi, serta kemampuan guru merancang instrumen asesmen yang relevan (Kasman & Lubis, 2022). Selain itu, fasilitas belajar seperti ruang kelas, laboratorium, dan perangkat digital perlu dievaluasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan pendekatan pembelajaran yang diamanatkan kurikulum. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecukupan fasilitas berbanding lurus dengan efektivitas implementasi kurikulum, terutama pada kurikulum yang berbasis proyek dan literasi digital (Haile & Mekonnen, 2024).

Bahan ajar juga menjadi input penting yang harus dinilai dari aspek relevansi, keterbaharuan, serta kesesuaiannya dengan profil peserta didik. Kombinasi evaluasi dokumen, observasi, dan survei terbukti memberikan data yang lebih kaya dalam menilai input sumber daya. Temuan studi-studi mutakhir menegaskan bahwa keselarasan antara guru, fasilitas, dan bahan ajar merupakan penentu langsung keberhasilan implementasi kurikulum (Kasman & Lubis, 2022; Haile & Mekonnen, 2024).

- **Kebijakan Pendidikan dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan**

Kebijakan pendidikan memberikan arah dan batasan struktural dalam implementasi kurikulum, sehingga evaluasi input harus menilai sejauh mana kebijakan tersebut mendukung kondisi riil di sekolah. Kebijakan terkait standar kompetensi, pendanaan, dan ketersediaan pelatihan guru berpengaruh langsung pada kualitas input yang tersedia (Nouraey et al., 2020). Keterlibatan pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah juga diperlukan agar evaluasi input bersifat responsif dan kontekstual. Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa pelibatan stakeholder mampu meningkatkan relevansi kurikulum dan efektivitas implementasinya (Haile & Mekonnen, 2024).

- **Kebutuhan Peserta Didik sebagai Basis Evaluasi Input**

Kebutuhan peserta didik harus menjadi dasar utama dalam evaluasi input untuk memastikan kurikulum benar-benar relevan dengan kemampuan awal, gaya belajar, dan tantangan yang mereka hadapi. Evaluasi kebutuhan dapat dilakukan melalui asesmen diagnostik, observasi kelas, serta survei persepsi peserta didik mengenai materi dan metode pembelajaran (Anderson, 2022). Studi menunjukkan bahwa kurikulum yang berpusat pada peserta didik memberikan dampak signifikan terhadap motivasi, capaian belajar, dan keberlanjutan pembelajaran. Selain itu, analisis kebutuhan membantu penyusunan bahan ajar diferensiatif yang sesuai dengan keragaman karakteristik peserta didik (Nouraey et al., 2020).

Evaluasi input juga harus mempertimbangkan isu aksesibilitas dan kesetaraan agar layanan pendidikan tidak meninggalkan kelompok tertentu. Pendekatan berbasis data memungkinkan penyusunan rekomendasi kebijakan yang lebih akurat dan implementatif. Penelitian kontemporer menegaskan pentingnya mengintegrasikan kebutuhan peserta didik dalam evaluasi input agar kurikulum tetap adaptif dan relevan (Anderson, 2022; Nouraey et al., 2020).

Proses Implementasi Kurikulum

- **Gambaran Umum Implementasi Kurikulum**

Implementasi kurikulum adalah tahap kritis yang mengubah dokumen kebijakan menjadi praktik pembelajaran nyata di kelas, melibatkan perencanaan, manajemen sumber daya, pelatihan guru, dan mekanisme monitoring (Woods, 2024). Keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada kualitas dokumen kurikulum tetapi juga pada kapasitas organisasi sekolah untuk mengadaptasi perubahan, termasuk kepemimpinan, dukungan teknis, dan kultur profesional guru (Zendrato, 2023). Penelitian kasus pada berbagai konteks menunjukkan bahwa hambatan umum meliputi keterbatasan pelatihan guru, ketidaksesuaian fasilitas, dan kurangnya kesinambungan kebijakan antara tingkat pusat dan sekolah (Sholeh, 2023; Zendrato, 2023). Oleh karena itu, rancangan implementasi yang efektif harus memasukkan fase pilot, umpan balik berkala, dan mekanisme perbaikan berkelanjutan agar kurikulum dapat disesuaikan dengan kondisi lokal. Kesimpulannya, implementasi kurikulum adalah proses adaptif yang memerlukan koordinasi lintas aktor dan pemanfaatan bukti untuk melakukan penyempurnaan.

- **Metode Pembelajaran: Pilihan & Pengaruhnya**

Pemilihan metode pembelajaran harus selaras dengan tujuan kurikulum dan karakteristik peserta didik; metode yang efektif cenderung berpusat pada peserta didik dan mengaktifkan keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku (Woods, 2024; Li et al., 2023). Model pembelajaran seperti blended learning, flipped classroom, dan pembelajaran berbasis proyek telah dilaporkan meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar bila dirancang dan dilaksanakan dengan elemen penilaian formatif yang konsisten (De Bruijn-Smolders et al., 2024; Woods, 2024). Namun, efektivitas metode-metode tersebut bergantung pada kesiapan infrastruktur (mis. akses internet, perangkat) dan kompetensi guru dalam merancang aktivitas yang bermakna (Sholeh, 2023). Evaluasi sistematis juga menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu bergantung pada teknologi tanpa dukungan pedagogis memperkecil manfaatnya bagi siswa (De Bruijn-Smolders et al., 2024). Oleh sebab itu sekolah perlu menyeimbangkan inovasi metode dengan peningkatan kapasitas guru dan penataan ulang aktivitas agar inklusif untuk semua siswa.

- **Aktivitas Belajar-Mengajar yang Mengaktualisasikan Kurikulum**

Aktivitas belajar-mengajar adalah unit operasional yang paling berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi; desain aktivitas harus menggabungkan tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan asesmen yang selaras (Li et al., 2023). Penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa variasi aktivitas yang mempertimbangkan perbedaan individu dan memberi kesempatan untuk refleksi meningkatkan hasil kognitif dan motivasi belajar. Namun, pengelolaan kelas dan perencanaan waktu yang buruk dapat menurunkan efektivitas aktivitas tersebut, sehingga keterampilan manajemen kelas dan scaffolding oleh guru menjadi penting (Woods, 2024). Memainkan peran sentral dalam mendesain aktivitas

adalah keseimbangan antara tantangan kognitif, dukungan instruksional, dan evaluasi berkelanjutan. Implementasi aktivitas yang efektif juga menuntut dukungan kebijakan sekolah berupa waktu kolaborasi guru dan sumber daya yang memadai.

- **Sinergi Proses: Rekomendasi Praktis untuk Sekolah dan Pembuat Kebijakan**

Agar proses (implementasi, metode, aktivitas) berjalan sinergis, perlu ada rencana implementasi terstruktur yang mencakup pelatihan guru, fase pilot, serta sistem monitoring dan evaluasi berbasis bukti (Zendrato, 2023; Sholeh, 2023). Kebijakan yang fleksibel dan dukungan anggaran untuk pengembangan profesional guru serta infrastruktur akan memperbesar peluang keberhasilan inovasi pembelajaran (De Bruijn-Smolders et al., 2024). Sekolah dianjurkan mengadopsi praktik kolaborasi profesional (lesson study, peer observation) untuk mempercepat difusi praktik baik dan adaptasi metode baru berdasarkan bukti lapangan. Selain itu, integrasi asesmen formatif dan umpan balik siswa ke dalam rutinitas pengajaran mempercepat penyesuaian instruksional sehingga aktivitas belajar menjadi lebih responsif.

Output Kurikulum

- **Prestasi Belajar Siswa**

Output kurikulum utama adalah prestasi belajar siswa, yang mencerminkan keberhasilan implementasi kurikulum secara akademik. Prestasi ini diukur melalui tes, tugas, portofolio, dan proyek yang relevan dengan kompetensi yang diharapkan (MIN 3 Purworejo, 2024; Pujilestari & Alawiyah, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, kualitas bahan ajar, dan dukungan orang tua secara signifikan memengaruhi hasil belajar siswa (Nurmayuli & Oktarina, 2023; Sukses Dakhi, 2020). Oleh karena itu, evaluasi output harus meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar keberhasilan pembelajaran tercermin secara menyeluruh (MIN 3 Purworejo, 2024; Pujilestari & Alawiyah, 2019).

- **Kompetensi dan Keterampilan Siswa**

Selain nilai akademik, output kurikulum juga menilai keterampilan dan kompetensi siswa, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan problem solving. Model pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan keterampilan tersebut dibandingkan metode konvensional (Li et al., 2023; Pujilestari & Alawiyah, 2019). Penelitian meta-analisis menegaskan bahwa variasi aktivitas belajar yang mempertimbangkan perbedaan individu meningkatkan hasil kognitif dan motivasi belajar (De Bruijn-Smolders et al., 2024; Li et al., 2023). Kompetensi siswa harus diukur melalui indikator yang jelas, termasuk kerja sama, kreativitas, dan penerapan konsep dalam situasi nyata (Nurmayuli & Oktarina, 2023;

Sukses Dakhi, 2020). Evaluasi yang komprehensif memungkinkan pendidik melihat kurikulum tidak hanya membekali pengetahuan, tetapi juga kompetensi hidup yang relevan.

- **Kepuasan Stakeholder**

Output pendidikan juga meliputi kepuasan stakeholder, seperti siswa, guru, dan orang tua, sebagai indikator keberhasilan kurikulum dari perspektif sosial. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap kualitas pendidikan sangat memengaruhi kepuasan dan dukungan mereka terhadap sekolah (Desianti, Nurlaila, & Tukiran, 2023; *Frontiers in Education*, 2023). Evaluasi kepuasan dapat dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan survei untuk mengukur persepsi terhadap layanan pendidikan dan relevansi kurikulum (Desianti et al., 2023; *Frontiers in Education*, 2023). Hasil evaluasi kepuasan stakeholder memberikan informasi penting untuk perbaikan pengajaran, fasilitas, dan kebijakan sekolah. Selain itu, kepuasan stakeholder mendukung legitimasi sekolah dalam masyarakat dan meningkatkan partisipasi komunitas. Oleh karena itu, kepuasan stakeholder harus menjadi bagian integral dari evaluasi output untuk memberikan gambaran holistik keberhasilan pendidikan.

- **Implikasi dan Rekomendasi**

Output kurikulum bersifat multidimensional, sehingga evaluasi harus holistik, mencakup prestasi akademik, kompetensi, dan kepuasan stakeholder (MIN 3 Purworejo, 2024; Nurmayuli & Oktarina, 2023). Kombinasi instrumen, seperti tes, proyek, observasi keterampilan, dan survei kepuasan, memastikan evaluasi menyeluruh (Li et al., 2023; Desianti et al., 2023). Monitoring hasil belajar dan kompetensi jangka panjang membantu menilai relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Data kepuasan stakeholder digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan kualitas pengajaran, fasilitas, dan manajemen sekolah (Almonaqel et al., 2025; *Frontiers in Education*, 2023). Evaluasi output yang baik juga mendukung akuntabilitas dan transparansi pendidikan. Selain itu, informasi ini dapat digunakan untuk merancang strategi pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap tantangan abad ke-21. Dengan demikian, output menjadi indikator komprehensif efektivitas pendidikan dan arah pengembangan kurikulum ke depan.

2. Metode Evaluasi Kurikulum

- **Landasan Metode Evaluasi Kualitatif**

Dalam evaluasi kurikulum, metode kualitatif menjadi sangat penting karena memungkinkan penilaian mendalam terhadap aspek-aspek non-angka seperti persepsi guru, siswa, dan implementasi proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif memungkinkan

peneliti mengeksplorasi fenomena pendidikan secara kontekstual, memahami dinamika interaksi kelas, kendala penerapan, dan persepsi stakeholder secara holistik (Supriyanto & Tola, 2018). Penggunaan metode ini membantu menangkap kompleksitas implementasi kurikulum: bukan sekadar apakah RPP dijalankan, tetapi bagaimana guru menginterpretasikan silabus, bagaimana siswa merespon metode, dan bagaimana kondisi lapangan mendukung atau menghambat pelaksanaan. Dengan demikian, evaluasi kurikulum menggunakan metode kualitatif memberi gambaran realistis di lapangan, membantu pengambil kebijakan untuk memahami tantangan nyata dan kebutuhan riil. Banyak penelitian evaluatif menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk tujuan ini, karena fleksibilitas dan kedalaman data yang dihasilkan (Yusnaini, Usman, & Ibrahim, 2023). Oleh karenanya, metode kualitatif menjadi pilihan utama dalam studi evaluasi kurikulum yang ingin menggali aspek proses dan implementasi secara mendalam.

- **Teknik Wawancara dalam Evaluasi Kurikulum**

Salah satu teknik utama dalam evaluasi kualitatif adalah wawancara: peneliti berbicara langsung dengan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, atau kepala sekolah untuk mendapatkan pemahaman subjektif tentang pengalaman mereka. Wawancara memungkinkan penggalan persepsi, kesulitan, harapan, dan umpan balik terhadap kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran (Yusnaini et al., 2023; Supriyanto & Tola, 2018). Dalam penelitian evaluasi di sekolah dasar, misalnya, wawancara digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi berlangsung, serta bagaimana guru dan siswa merespon terhadap metode yang diterapkan (Hamurdani, Haris, & Solihatussajida, 2023).

- **Observasi dan Studi Dokumentasi sebagai Data Empiris**

Selain wawancara, observasi menjadi teknik penting dalam evaluasi kurikulum untuk melihat langsung praktik pembelajaran di kelas — bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa berinteraksi, bagaimana penggunaan media atau bahan ajar, dan bagaimana suasana kelas secara real. Observasi memungkinkan peneliti mengkroscek apakah perencanaan dan teori yang tertulis dalam dokumen kurikulum direalisasikan secara konsisten di kelas. Di samping itu, studi dokumentasi (analisis dokumen: silabus, RPP, catatan sekolah, lembar kerja siswa, hasil tugas, foto, video, dsb.) membantu menilai kesesuaian antara dokumen formal dan praktik nyata, serta mengidentifikasi deviasi, konsistensi atau inkonsistensi dalam implementasi. Pendekatan studi dokumentasi juga direkomendasikan sebagai bagian dari metode evaluasi kurikulum dan program pendidikan, terutama ketika peneliti ingin melakukan analisis model atau sistem evaluasi secara komprehensif (Liu & Zu, 2024).

- **Kombinasi Metode & Rekomendasi Praktis untuk Evaluasi Kurikulum**

Efektivitas evaluasi kurikulum meningkat ketika metode kualitatif — wawancara, observasi, dan dokumentasi — digabung dalam strategi triangulasi data. Pendekatan campuran ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran holistik: data subjektif dari wawancara, data objektif dari observasi, dan data reguler dari dokumen sebagai bukti tertulis. Banyak penelitian evaluatif menggunakan kombinasi teknik ini untuk memperkuat kesahihan dan meminimalkan bias (Hamurdani et al., 2023; Yusnaini et al., 2023; Supriyanto & Tola, 2018).

Sebagai rekomendasi praktis, evaluasi kurikulum sebaiknya dirancang sejak awal dengan protokol yang jelas: pedoman wawancara, panduan observasi, checklist dokumentasi, serta prosedur analisis data (reduksi, kategorisasi, verifikasi). Hasil evaluasi kualitatif kemudian dapat dipakai sebagai dasar untuk perbaikan kurikulum, pelatihan guru, perubahan kebijakan, atau pengembangan materi ajar.

Metode Evaluasi Kurikulum

- **Landasan dan Kelebihan Metode Kuantitatif**

Metode kuantitatif dalam evaluasi kurikulum memungkinkan pengumpulan data numerik yang objektif, sehingga hasil evaluasi dapat diukur, dibandingkan, dan dianalisis secara sistematis (Solusi Jurnal, 2025; Zhang, Wu, & Zhou, 2023). Keunggulan metode kuantitatif termasuk kemudahan dalam pengolahan data, konsistensi hasil, dan kemampuan generalisasi apabila sampel representatif digunakan. Selain itu, data kuantitatif memungkinkan analisis statistik — seperti mean, standar deviasi, uji perbedaan (t-test), korelasi, atau analisis multivariat — untuk melihat pola, hubungan, atau efek dari intervensi kurikulum (Ramatni, 2025; Zhang et al., 2023). Karena karakteristik tersebut, metode kuantitatif sering dipilih untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- **Tes Hasil Belajar sebagai Instrumen Utama**

Salah satu instrumen paling umum dalam evaluasi kuantitatif adalah tes hasil belajar, baik berupa tes tertulis, soal objektif/essay, maupun tes kinerja. Sebuah penelitian tentang kualitas ujian matematika menunjukkan bahwa analisis kuantitatif (dengan teori klasik dan teori respon butir) dapat mengevaluasi reliabilitas dan validitas tes serta kesetaraan antar bentuk tes (Sutrisno, 2025). Tes memungkinkan sekolah mengukur seberapa besar kompetensi yang dikuasai siswa secara kolektif, dan bisa dijadikan tolok ukur apakah kurikulum dan metode pengajaran berhasil. Dalam evaluasi eksperimen atau intervensi — misalnya setelah menerapkan metode baru atau kurikulum — tes pre-test dan post-test sangat berguna untuk melihat peningkatan belajar secara objektif. Namun, penting bahwa tes dirancang dengan baik — memenuhi standar validitas dan reliabilitas — agar hasilnya

benar-benar mencerminkan kemampuan siswa (Sutrisno, 2025; Akademia, 2023). Oleh sebab itu, sebelum digunakan, instrumen tes perlu diuji coba dan dianalisis kualitas butir soal, kesulitan, dan daya pembeda agar hasil evaluasi lebih akurat.

- **Angket/Kuesioner & Data Persepsi Stakeholder**

Selain tes akademik, evaluasi kuantitatif sering menggunakan angket atau kuesioner untuk menangkap aspek yang tidak bisa diukur lewat tes, seperti sikap, motivasi, kepuasan, persepsi siswa atau guru terhadap kurikulum. Instrumen ini biasa disusun dengan skala Likert dan pertanyaan tertutup, sehingga mudah dianalisis secara statistik (Priadana & Sunarsi, 2021; Ramatni, 2025). Misalnya dalam penelitian tentang implementasi kurikulum suatu mata pelajaran, survei disebar ke guru untuk mengukur sikap dan persepsi mereka terhadap kurikulum serta metode pengajaran (Ramatni, 2025). Data dari kuesioner selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif (mean, persentase, distribusi) atau inferensial (uji t, analisis faktor, korelasi) untuk melihat pola dan hubungan antar variabel. Teknik ini memungkinkan evaluasi output atau respons stakeholder terhadap kurikulum secara sistematis dan terukur. Dengan demikian, angket memberikan kontribusi penting untuk memahami aspek kualitas kurikulum yang bersifat subjektif namun signifikan, misalnya kepuasan, motivasi, dan persepsi terhadap kebermanfaatan kurikulum di sekolah.

- **Analisis Statistik & Interpretasi Hasil Evaluasi Kuantitatif**

Setelah data terkumpul — dari tes maupun angket — langkah selanjutnya adalah analisis data statistik, yang bisa bersifat deskriptif maupun inferensial, tergantung tujuan penelitian atau evaluasi. Pendekatan deskriptif (misalnya mean, median, modus, persentase, distribusi frekuensi) membantu memberi gambaran umum hasil belajar atau persepsi responden dalam kelompok besar. Metode statistik modern bahkan memungkinkan evaluasi kualitas pembelajaran secara komprehensif termasuk “value-added” atau kontribusi metode/pengelola pendidikan terhadap perkembangan siswa (Misalnya model evaluasi kuantitatif seperti yang diusulkan dalam literatur metodologi pendidikan). (Zhang et al., 2023; Sutrisno, 2025)

Dengan analisis yang tepat dan interpretasi yang kritis, hasil evaluasi kuantitatif bisa menjadi dasar pengambilan keputusan di sekolah — misalnya revisi kurikulum, metodologi pengajaran, maupun kebijakan pendidikan. Kesimpulannya, metode kuantitatif adalah alat yang kuat, objektif, dan dapat digeneralisasi untuk mengevaluasi kurikulum secara sistematis, asalkan instrumen dan analisis dilakukan dengan valid dan reliabel.

3. Pendekatan Formatif dalam Evaluasi Kurikulum: Evaluasi Berkelanjutan Selama Implementasi

- **Definisi dan Makna Evaluasi Formatif dalam Kurikulum**

Pendekatan evaluasi kurikulum secara formatif adalah proses penilaian yang dilakukan selama implementasi, bukan hanya di akhir periode atau siklus — dengan tujuan memberi umpan balik segera dan mendukung perbaikan kontinu (Afriadi & Fitri, 2025; Arofah, 2023). Dengan evaluasi formatif, kelemahan dalam pelaksanaan, metode pengajaran, materi, atau interaksi kelas dapat dideteksi sedini mungkin, memungkinkan intervensi cepat sebelum menjadi masalah besar. Metode ini berbeda dari evaluasi sumatif yang menilai hasil akhir; evaluasi formatif berfungsi sebagai “diagnosis dan perbaikan” dalam proses pembelajaran. Dalam literatur evaluasi kurikulum, pendekatan formatif dianggap fundamental untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan relevansi kurikulum terhadap realitas kelas (Arofah, 2023; Afriadi & Fitri, 2025).

- **Cara Pelaksanaan Evaluasi Formatif selama Implementasi**

Pelaksanaan evaluasi formatif bisa dilakukan melalui berbagai mekanisme — misalnya asesmen formatif, observasi kelas, refleksi guru dan siswa, survei umpan balik, dan review berkala atas praktik pembelajaran (Rokhmawati, 2024; Saekoko, Benu, Oematan, & Hemi, 2025). Misalnya dalam konteks pendidikan modern, penggunaan evaluasi formatif terbukti membantu guru dan siswa menyesuaikan strategi belajar secara real-time: guru dapat memperbaiki metode pengajaran, sedangkan siswa mendapat umpan balik yang mendukung perkembangan pemahaman mereka (Saekoko et al., 2025). Studi di sekolah dengan kurikulum adaptif menunjukkan bahwa evaluasi formatif memungkinkan modifikasi materi, tempo pembelajaran, dan pendekatan pedagogis sesuai kebutuhan nyata di kelas (Nur Azizah & Aziz, 2024; Rokhmawati, 2024).

- **Manfaat Evaluasi Formatif untuk Perbaikan Segera dan Berkelanjutan**

Evaluasi formatif memberi manfaat signifikan: pertama, memberikan umpan balik langsung yang bisa memperbaiki kelemahan sebelum masalah makin meluas, sehingga kualitas pembelajaran meningkat (Wungo, Oktavianti, & Mulyani, 2023; Saekoko et al., 2025). Kedua, pendekatan ini memungkinkan adaptasi kurikulum dan metode pengajaran sesuai kebutuhan dan respon siswa — membuat proses belajar lebih responsif dan personal (Rokhmawati, 2024; Nur Azizah & Aziz, 2024). Ketiga, dengan evaluasi formatif, sekolah dapat membangun budaya perbaikan berkelanjutan, di mana setiap siklus pengajaran dievaluasi dan disempurnakan — bukan setelah selesai saja, tetapi terus menerus (Afriadi & Fitri, 2025; Arofah, 2023). Hasil penelitian bahkan menunjukkan bahwa implementasi evaluasi formatif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi siswa dan kualitas interaksi guru-siswa (Wungo et al., 2023; Saekoko et al., 2025). Oleh karena itu, evaluasi formatif menjadi bagian esensial dari sistem pendidikan yang adaptif, dinamis, dan berorientasi pada pengembangan berkelanjutan.

- **Rekomendasi untuk Implementasi Evaluasi Formatif dan Tantangannya**

Untuk mengimplementasikan evaluasi formatif dengan efektif, perlu perencanaan matang: menetapkan indikator keberhasilan, waktu umpan balik, mekanisme pelaporan, dan melibatkan pemangku kepentingan (guru, siswa, manajemen sekolah). Sekolah perlu membangun sistem monitoring evaluasi formatif — misalnya tim evaluasi internal atau kelompok guru-siswa untuk mengevaluasi pelaksanaan, efektivitas, dan hasil belajar secara berkala (Afriadi & Fitri, 2025; Saekoko et al., 2025). Selain itu, pelatihan literasi evaluasi bagi guru menjadi penting agar feedback yang diberikan valid dan berguna untuk perbaikan (Rokhmawati, 2024). Namun, tantangan juga muncul — misalnya beban administratif, waktu yang diperlukan, serta kemungkinan resistensi terhadap perubahan — sehingga komitmen seluruh pihak menjadi kunci. Meskipun demikian, dengan dukungan kebijakan sekolah dan komitmen bersama, evaluasi formatif bisa menjadi alat strategis untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan pembelajaran secara berkelanjutan.

- **Pengertian dan peran penilaian sumatif**

Penilaian sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah periode pembelajaran atau implementasi kurikulum selesai dengan tujuan utama menilai sejauh mana tujuan pembelajaran dan standar kurikulum telah tercapai oleh peserta didik (Ismail, 2022). Penilaian ini sering digunakan untuk membuat keputusan besar seperti kenaikan kelas, kelulusan, atau akuntabilitas program pendidikan di tingkat sekolah dan sistem (Levy-Feldman, 2025). Selain mengukur capaian individu, penilaian sumatif juga memberikan gambaran agregat tentang efektivitas suatu kurikulum pada skala lembaga atau sistem, sehingga menjadi dasar bagi penilaian kebijakan dan perencanaan lanjutan (Fischer, 2024).

Peran penilaian sumatif adalah menyediakan bukti yang relatif stabil dan dapat dibandingkan untuk menilai keberhasilan kurikulum secara menyeluruh (Tiana, 2024). Karena konsekuensi keputusan yang mungkin diambil berdasarkan hasil sumatif, kualitas instrumen dan prosedur harus sangat diperhatikan untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya (Ismail, 2022; Levy-Feldman, 2025). Oleh karena itu, penilaian sumatif seringkali diintegrasikan dengan mekanisme pengawasan kualitas dan audit akademik.

- **Instrumen dan desain penilaian sumatif yang efektif**

Instrumen penilaian sumatif meliputi ujian akhir, portofolio akhir, proyek capstone, dan penilaian kinerja yang terstandar; masing-masing perlu disesuaikan agar mengukur capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum (Ali, 2024; Tiana, 2024). Perancangan instrumen harus memperhatikan kecocokan butir soal atau tugas dengan kompetensi yang ditargetkan (alignment), serta memenuhi syarat validitas isi dan reliabilitas skor agar hasilnya bermakna untuk pengambilan keputusan (Ismail, 2022).

Selain itu, penilaian sumatif yang baik juga memperhatikan aspek keadilan (fairness) dan aksesibilitas agar tidak merugikan kelompok tertentu — hal ini penting ketika hasil sumatif dipakai untuk seleksi atau akreditasi (Levy-Feldman, 2025). Oleh karena itu, uji coba instrumen (pilot testing) dan analisis psikometrik kerap dilakukan sebelum pelaksanaan akhir untuk menyempurnakan soal dan rubrik. Kombinasi instrumen kuantitatif (ujian berstandar) dan kualitatif (portofolio/penilaian kinerja) sering direkomendasikan untuk mendapatkan gambaran keluaran yang holistik (Tiana, 2024; Ismail, 2022). Pada akhirnya, desain instrumen menentukan seberapa baik penilaian sumatif mencerminkan efektivitas kurikulum.

- **Kekuatan, keterbatasan, dan dampak penilaian sumatif**

Kekuatan utama penilaian sumatif adalah kemampuannya menyajikan metrik yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menilai capaian pembelajaran dan akuntabilitas program, sehingga memudahkan perbandingan antar waktu atau institusi (Levy-Feldman, 2025; Fischer, 2024). Namun, jika dirancang sempit (mis. hanya soal pilihan berganda yang menekankan hafalan), penilaian sumatif bisa mengabaikan keterampilan berpikir kritis dan kompetensi praktis yang juga menjadi tujuan kurikulum modern (Ali, 2024). Ada risiko “teaching to the test” yang mengarahkan praktik pengajaran pada persiapan ujian ketimbang pembelajaran bermakna — oleh sebab itu penting mengkombinasikan penilaian sumatif dengan praktik penilaian formatif selama proses (Ismail, 2022; Tiana, 2024).

Dampak kebijakan yang dihasilkan dari data sumatif dapat positif (mis. perbaikan kurikulum, alokasi anggaran) namun juga bisa menimbulkan tekanan pada guru dan siswa jika digunakan secara tunggal untuk evaluasi kinerja atau pembiayaan (Fischer, 2024). Penelitian belakangan mendorong pendekatan sumatif yang lebih holistik: menggabungkan bukti portofolio, penilaian kinerja, dan hasil standar untuk meminimalkan bias dan memperkaya interpretasi data (Ali, 2024; Levy-Feldman, 2025). Singkatnya, kekuatan sumatif ada pada konsistensi dan akuntabilitasnya, sedangkan keterbatasannya dapat diminimalkan melalui desain instrumen yang beragam dan integrasi dengan evaluasi formatif.

- **Implikasi bagi praktik pengembangan kurikulum dan rekomendasi**

Untuk menilai keberhasilan dan efektivitas kurikulum secara andal, data penilaian sumatif harus dipakai bersama bukti lain (formatif, observasi, dokumentasi) dalam siklus evaluasi kurikulum yang berkelanjutan (Tiana, 2024; Fischer, 2024). Rekomendasi praktik meliputi: (1) menyusun blueprint penilaian yang jelas yang menautkan setiap butir atau tugas ke capaian pembelajaran, (2) mengaplikasikan rubrik analitik pada penilaian kinerja untuk meningkatkan obyektivitas, (3) melakukan analisis butir dan reliabilitas pasca-tes,

serta (4) memadukan hasil sumatif dengan umpan balik formatif sebagai dasar revisi kurikulum (Ali, 2024; Levy-Feldman, 2025). Penelitian dan praktik juga menunjukkan manfaat penggunaan data sumatif untuk perencanaan profesional development guru dan perbaikan materi ajar yang lebih terarah. Dengan pengelolaan dan interpretasi yang tepat, penilaian sumatif menjadi alat strategis untuk menilai efektivitas kurikulum dan mengarahkan perubahan sistemik yang berbasis bukti.

- **Mengapa faktor konteks penting dalam evaluasi kurikulum**

Evaluasi kurikulum tidak bisa dilepaskan dari konteks pendidikan tempat kurikulum diterapkan karena bukti menunjukkan faktor-faktor kontekstual berpengaruh besar terhadap hasil evaluasi. Misalnya, kualitas pengajaran dan karakteristik guru sering kali menjelaskan proporsi signifikan variasi prestasi siswa sehingga evaluasi kurikulum harus menilai kapasitas tenaga pengajar selain mengukur keluaran pembelajaran (López-Martín et al., 2023; Engida, 2024). Demikian pula, fasilitas fisik dan infrastruktur belajar—seperti kondisi ruang kelas, ventilasi, pencahayaan, dan akses teknologi—telah dikaitkan dengan variasi kinerja siswa di banyak studi internasional (Barrett et al., 2015; Barrett et al., 2019). Kesesuaian isi kurikulum dengan tuntutan abad ke-21 (mis. literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi) menentukan relevansi hasil evaluasi terhadap kebutuhan dunia kerja dan masyarakat; kurikulum yang tidak relevan melemahkan nilai temuan evaluasi (Herlinawati, 2024; Pujiati, 2023). Selain itu, partisipasi stakeholder—orang tua, industri, dan pemangku kebijakan lokal—memberi konteks sosial dan dukungan sumber daya yang memperkuat implementasi kurikulum (Haile & Mekonnen, 2024). Oleh karena itu, ketika menafsirkan hasil evaluasi, peneliti dan pembuat kebijakan harus mempertimbangkan keempat faktor ini agar rekomendasi perbaikan tepat sasaran dan dapat diimplementasikan.

- **Kualitas guru: inti dari interpretasi hasil evaluasi**

Kualitas guru—termasuk penguasaan materi, kemampuan pedagogis, dan efektivitas asesmen—adalah determinan utama seberapa baik kurikulum diimplementasikan dan terefleksi dalam data evaluasi. Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung melakukan diferensiasi, menggunakan asesmen formatif, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga hasil evaluasi (baik formatif maupun sumatif) lebih valid sebagai ukuran efektivitas kurikulum. Sebaliknya, kelemahan dalam pelatihan guru atau ketidakmampuan mengaplikasikan pendekatan baru dapat menimbulkan gap antara rancangan kurikulum dan praktik di kelas. Oleh karena itu, rekomendasi perbaikan kurikulum harus mencakup program pengembangan profesional guru (pelatihan, mentoring, observasi sebaya) agar temuan evaluasi dapat ditindaklanjuti secara efektif (Engida, 2024; López-Martín et al., 2023). Evaluasi yang mengabaikan kualitas guru berisiko menyalahkan dokumen kurikulum padahal akar masalah mungkin ada pada kapasitas pengajar.

- **Dukungan fasilitas & kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan zaman**

Fasilitas dan sarana pendidikan menyediakan kondisi operasional untuk menerapkan metode pengajaran yang ditentukan kurikulum; tanpa dukungan infrastruktur, pendekatan pembelajaran modern sulit dijalankan efektif. Penelitian besar terkait desain kelas dan infrastruktur menunjukkan bahwa faktor-faktor fisik ruang belajar (pencahayaan, akustik, fleksibilitas ruang, akses teknologi) dapat menjelaskan proporsi nyata variasi hasil belajar siswa (Barrett et al., 2015; Barrett et al., 2019). Di sisi lain, tuntutan zaman—seperti kebutuhan literasi digital, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan kolaborasi global—menyebabkan kurikulum harus terus di-update agar tetap relevan; studi kontemporer menekankan pentingnya integrasi 21st-century skills dalam silabus dan praktik pembelajaran (Herlinawati, 2024; Pujiati, 2023).. Oleh karena itu, rekomendasi dari evaluasi kurikulum harus meliputi peningkatan fasilitas prioritas (mis. akses ICT) dan revisi isi kurikulum agar sinkron dengan kebutuhan kompetensi masa depan.

- **Partisipasi stakeholder: memperkaya validitas dan keberlanjutan evaluasi**

Partisipasi stakeholder (orang tua, industri, pemerintahan lokal, dan masyarakat) memperkaya proses evaluasi dengan perspektif eksternal yang membantu menilai relevansi, utilitas, dan akuntabilitas kurikulum. Studi kasus dan survei menegaskan bahwa keterlibatan stakeholder meningkatkan legitimasi kurikulum dan mendukung alokasi sumber daya maupun kesempatan magang/kolaborasi yang memperkuat hasil pembelajaran (Haile & Mekonnen, 2024; studi praktik partisipasi 2024). Ketika hasil evaluasi — khususnya penilaian sumatif — dikombinasikan dengan masukan stakeholder, interpretasi hasil menjadi lebih kaya dan kebijakan tindak lanjut bisa diarahkan untuk menjawab kebutuhan nyata pasar kerja atau konteks lokal. Partisipasi juga membantu menciptakan mekanisme umpan balik berkelanjutan sehingga kurikulum dapat diadaptasi secara responsif. Namun, penting memastikan mekanisme partisipasi bersifat representatif dan transparan agar suara stakeholder yang berpengaruh tidak mendominasi kebutuhan kelompok minoritas. Secara keseluruhan, evaluasi kurikulum yang efektif adalah yang menautkan bukti internal (tes, observasi, dokumen) dengan masukan eksternal stakeholder untuk menghasilkan rekomendasi yang sah dan implementable.

4. Hasil Evaluasi Kurikulum

- **Perbaikan konten dan metode pembelajaran**

Salah satu keluaran utama dari evaluasi kurikulum adalah rekomendasi konkret untuk memperbaiki konten dan metode pembelajaran agar lebih relevan dan efektif di kelas. Temuan evaluasi sering mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum dengan materi yang diajarkan, sehingga rekomendasi perbaikan meliputi revisi silabus, pengayaan topik yang relevan dengan konteks lokal, serta penambahan aktivitas yang

menguatkan keterampilan abad ke-21 (Ullah, 2024; Widhiasti, 2024). Selain isi, evaluasi juga menyoroti praktik pedagogis yang perlu diubah — misalnya pergeseran dari pengajaran berpusat guru ke pembelajaran aktif, PBL, atau blended learning jika data menunjukkan peningkatan keterlibatan dan hasil belajar dengan metode tersebut (Research on Competency-Based Curriculum; Kusmiati, 2025). Implementasi rekomendasi ini biasanya disertai paket pendamping: panduan RPP yang diperbarui, pelatihan guru, dan bahan ajar baru sehingga perubahan tidak hanya dokumenter tetapi juga praktis di kelas (Ullah, 2024; Widhiasti, 2024). Dengan demikian, perbaikan konten dan metode adalah langkah pertama yang sering disarankan evaluasi untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas kurikulum.

- **Penyesuaian alokasi waktu dan materi**

Evaluasi kurikulum kerap menemukan kebutuhan untuk menyesuaikan alokasi waktu dan pembagian materi agar target kompetensi tercapai secara realistis. Analisis alokasi waktu penting karena waktu pembelajaran yang tidak proporsional terhadap kompetensi yang ditargetkan menyebabkan sebagian materi tidak tuntas atau pembelajaran menjadi dangkal (Liu, 2023; Ruiz-Gallardo et al., 2016). Oleh karena itu hasil evaluasi biasanya menyarankan redistribusi jam pelajaran, pengurangan atau penggabungan topik yang tumpang tindih, serta penjadwalan blok waktu untuk proyek atau praktik laboratorium agar pembelajaran mendalam bisa berlangsung (Widhiasti, 2024; Liu, 2023). Dalam beberapa studi implementasi kurikulum baru, penyesuaian alokasi juga melibatkan pemberian waktu khusus untuk asesmen formatif dan kolaborasi guru sehingga perbaikan instruksional menjadi bagian rutinitas (Taali, 2023; Widhiasti, 2024). Rekomendasi semacam ini bersifat praktis: perubahan jadwal sekolah dan desain silabus yang lebih realistis membantu memastikan materi diajarkan dengan kualitas, bukan sekadar volume.

- **Rekomendasi kebijakan pendidikan**

Hasil evaluasi kurikulum sering disampaikan bukan hanya ke sekolah tetapi juga ke pembuat kebijakan sebagai rekomendasi kebijakan untuk diperbaiki di tingkat yang lebih luas. Rekomendasi kebijakan bisa mencakup kebutuhan pendanaan untuk pelatihan guru, pembaruan bahan ajar, investasi infrastruktur (mis. laboratorium, ICT), serta perubahan regulasi terkait kredit jam atau standar capaian pembelajaran (Khan, 2019; Ullah, 2024). Selain itu, evaluasi yang komprehensif dapat mengusulkan mekanisme monitoring dan penjaminan mutu berkelanjutan—mis. sistem evaluasi berbasis bukti, siklus perbaikan terjadwal, dan keterlibatan pemangku kepentingan—agar perbaikan bersifat sistemik dan tidak hanya proyek satu kali (Kusmiati, 2025; Widhiasti, 2024).

- **Peningkatan kualitas pembelajaran dan capaian kompetensi siswa**

Tujuan akhir dari semua intervensi yang direkomendasikan evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian kompetensi siswa secara terukur. Penelitian empiris pada berbagai konteks menunjukkan bahwa ketika rekomendasi evaluasi (perbaikan konten, metode, alokasi waktu, dan kebijakan pendukung) dilaksanakan bersama-sama, terjadi peningkatan capaian kognitif dan keterampilan aplikatif siswa (competency-based curriculum studies; Ullah, 2024).

Peningkatan tidak hanya terlihat dari skor akademik tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kesiapan vokasional yang semakin penting di era modern. Dengan memakai model evaluasi yang sistemik (mis. CIPP atau Kirkpatrick dalam konteks profesional), institusi pendidikan mampu menjamin bahwa perbaikan tidak hanya episodik tetapi menjadi kultur perbaikan berkelanjutan (Ullah, 2024; Khan, 2019). Singkatnya, hasil evaluasi yang ditindaklanjuti secara strategis membawa perubahan nyata dalam mutu pembelajaran dan kesiapan kompetensi peserta didik.

KESIMPULAN

Evaluasi kurikulum merupakan proses penting dan berkelanjutan dalam memastikan bahwa suatu kurikulum tetap relevan, efektif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Melalui evaluasi yang sistematis, lembaga pendidikan dapat menilai sejauh mana kurikulum telah memenuhi kebutuhan peserta didik serta tuntutan sosial dan teknologi yang berkembang.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kualitas **input**, **proses**, dan **output**. Pada aspek *input*, ketersediaan guru yang kompeten, fasilitas yang memadai, bahan ajar yang relevan, kebijakan pendidikan yang mendukung, serta pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik menjadi faktor fundamental. Tanpa kesiapan input yang kuat, proses pembelajaran tidak dapat berjalan optimal.

Pada aspek *proses*, implementasi kurikulum dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, aktivitas kelas yang menstimulus keterlibatan siswa, serta dukungan manajerial sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis bukti merupakan kunci terwujudnya implementasi kurikulum yang efektif.

Sementara itu, pada aspek *output*, prestasi belajar, keterampilan abad ke-21, serta kepuasan stakeholder menjadi indikator keberhasilan implementasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa output berkualitas lahir dari sinergi antara input yang kuat

dan proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, kepuasan siswa, guru, dan orang tua menjadi bagian penting yang mencerminkan efektivitas kurikulum secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, evaluasi kurikulum dalam penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari evaluasi berkelanjutan, baik secara formatif maupun sumatif. Evaluasi yang komprehensif memungkinkan perbaikan berbasis data dan bukti sehingga kurikulum dapat terus disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tantangan pendidikan modern. Dengan demikian, evaluasi kurikulum menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan keberlanjutan mutu pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, B., & Fitri, F. (2025). *Curriculum evaluation model: Paradigm and implications in improving the quality of education*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 16(1), 50–62. <https://doi.org/10.21009/jep.v16i1.58117>
- Ali, Q. I. (2024). Towards more effective summative assessment in OBE. *International Journal of Educational Technology and Innovation*. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00208-5>
- Almonaqel, M. B., Babakurd, F., & Alzoubi, H. M. (2025). Student self-evaluation and satisfaction with the educational experience in pediatric dentistry at Damascus University. *BMC Medical Education*, 25, 869.
- Anderson, N. (2022). Synthesizing frameworks and tools to develop a plan for evaluating an online data utilization curriculum for teachers. *Evaluation and Program Planning*, 94, 102148. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2022.102148>
- Arofah, E. F. (2023). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2). <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.236>
- Barrett, P. (2019). *The impact of school infrastructure on learning* (ERIC report). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED604388.pdf>
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2015). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment*. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.08.013>
- Bustamam, M. (2022). Evaluasi kurikulum dalam penerapan kebijakan pendidikan. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 1(2), 173–190.

De Bruijn-Smolders, M., et al. (2024). Effective student engagement with blended learning. *Heliyon Education*.

Desianti, L. C., Nurlaila, H., & Tukiran, M. (2023). Managing parent satisfaction of public elementary school on effect of expectation and perceived value. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*.

Engida, M. A. (2024). Impact of teaching quality on student achievement. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1367317>

Fischer, J. (2024). How does assessment drive learning? A focus on students. *Assessment & Evaluation in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2206986>

Frontiers in Education. (2023). Education quality and student satisfaction nexus using instructional material, support, classroom facilities, equipment and growth. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1140971>

Haile, T. M., & Mekonnen, E. A. (2024). Impacts of stakeholder engagement on curriculum implementation in Ethiopian Defense University. *Pedagogical Research*, 9(2), em0201. <https://doi.org/10.29333/pr/14369>

Hamurdani, H., Haris, R., & Solihatussajida, L. Y. (2023). Evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sukabumi. *Al-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*.

Herlinawati, H. (2024). The integration of 21st century skills in the curriculum: Teacher evaluations and instructional plans. *Social Sciences & Humanities*.

Ismail, S. M. (2022). Formative vs. summative assessment: Impacts on learning and evaluation practices. *Journal of Educational Assessment*.

Kasman, K., & Lubis, S. K. (2022). Teachers' performance evaluation instrument designs in the implementation of the new learning paradigm of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan*, 8(3), 760–775.

Khan, R. A. (2019). Determining “curriculum viability” through standards and stakeholder perspectives. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1781-6>

Kusmiati, M. (2025). A comprehensive evaluation in medical curriculum using Kirkpatrick model. *Medical Research Archives*.

Laksono, T. A., & Izzulka, I. F. (2022). Evaluasi pengembangan kurikulum pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4082–4092.

- Levy-Feldman, I. (2025). The role of assessment in improving education and accountability. *Education Sciences*, 15(2), 224. <https://doi.org/10.3390/educsci1520224>
- Li, J., et al. (2023). Meta-analysis of student engagement and its influencing factors. *Journal*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9855184/>
- Liu, A. (2023). How learning time allocation makes sense on secondary students' performance. *Behavioral Sciences*, 13(3), 237. <https://doi.org/10.3390/bs13030237>
- Liu, S., & Zu, Y. (2024). Evaluation models in curriculum and educational program: A document analysis research. *Journal of Technology and Humanities*, 5(1), 32–38. <https://doi.org/10.53797/jthkkss.v5i1.4.2024>
- López-Martín, E., et al. (2023). Why do teachers matter? A meta-analytic review of how teachers' characteristics affect students' performance. *Educational Research Review*. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100482>
- MIN 3 Purworejo. (2024). Evaluasi pembelajaran di MIN 3 Purworejo: Aspek hasil belajar siswa kognitif, psikomotorik, dan afektif. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*.
- Nouraey, P., Al-Badi, A., Riasati, M. J., & Maata, R. L. (2020). Educational program and curriculum evaluation models: A mini systematic review. *Universal Journal of Educational Research*, 8(9), 4048–4055. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080930>
- Nur Azizah, F., & Aziz, A. (2024). Mengukur sukses: Konsep dasar dalam evaluasi kurikulum sekolah. *JlIP*.
- Nurmayuli, & Oktarina, R. (2023). Strategi guru dalam penilaian prestasi belajar peserta didik di SLB Negeri Aceh Jaya. *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education*.
- Priadana, D., & Sunarsi, S. (2021). Analisis data evaluasi pembelajaran menggunakan angket dan statistik deskriptif. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Pujiati, H. (2023). Integrating 21st century skills in curriculum and material development. *Stairs: Journal of Education*.
- Pujilestari, Y., & Alawiyah, S. P. U. (2019). Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.

- Ramatni, A. (2025). The success of teachers in implementing the curriculum in statistics subjects. *Journal of Education Research and Evaluation*, 9(1), 75–86. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i1.83766>
- Rokhmawati. (2024). Peran evaluasi formatif dalam mendukung pembelajaran berbasis capaian pembelajaran. *Journal of Basic Education*.
- Ruiz-Gallardo, J. R., et al. (2016). What are our students doing? Workload, time allocation and time management in PBL instruction. *Journal of Science Education and Technology*.
- Saekoko, N., Benu, S., Oematan, I. W., & Hemi, D. B. P. (2025). Peran evaluasi formatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.63822/8t7k4h35>
- Sholeh, L. (2023). Implementation of curriculum management in increasing learning effectiveness. *Al-Ishlah Journal*.
- Solusi Jurnal. (2025). Penelitian kuantitatif dalam pendidikan: Metode, teknik, dan analisis.
- Supriyanto, & Tola, B. (2018). Evaluasi penyelenggaraan pendidikan diniyah takmiliyah Kota Banjar: Studi deskriptif kualitatif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 127–145.
- Sutrisno, H. (2025). An analysis of the mathematics school examination test quality. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i2.11984>
- Sukses Dakhi, A. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468.
- Taali, M. (2023). Evaluating the implementation of independent learning curriculum policies. *IJOSMAS*.
- Tanjung, B. H., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Evaluasi kurikulum dan pembelajaran: Tinjauan sistematik literatur dalam menjawab tantangan pendidikan abad 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25405>
- Tiana, E. A. (2024). A study of summative tests in educational settings: Alignment with curriculum objectives. *Journal of Educational Testing and Evaluation*.
- Ullah, H. (2024). Curriculum and program evaluation in medical education. *Journal of Educational Evaluation*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC11444604>

- Widhiasti, A. (2024). Analysis of learning components in implementation of new curriculum. *Curricula Journal*.
- Woods, P. J., et al. (2024). Examining the role of student-centered versus teacher-centered approaches. *Journal of Educational Psychology*.
- Wungo, J., Oktavianti, N., & Mulyani, S. (2023). Effectiveness of formative evaluation in improving students' understanding and character. *Mahabbah: Journal of Religion and Education*.
- Yusnaini, Usman, N., & Ibrahim, S. (2023). Evaluasi implementasi kurikulum di SD Negeri 67 Banda Aceh: Metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Zhang, Y., Wu, X., & Zhou, J. (2023). Classroom quantitative evaluation: A method of both formative and summative evaluation. *Sustainability*, 15(3), 1783.
<https://doi.org/10.3390/su15031783>
- Zendrato, J., & Agatha, D. C. (2023). An analysis of Merdeka curriculum implementation in Indonesia: A case study. *Jurnal Shanana*, 7(2), 227–242.



Diskusi internal dengan kepala sekolah SMPN 02 Terentang (Bpk Yasin, ST) dalam rangka pemantapan kurikulum merdeka dan P5.



Dokumentasi KBM Siswa/i Kls VIII A di kelas In door. Guru (Mis Marani, S.pd)